



PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA,
TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI EKSPOR KOMODITI
PERTANIAN TERHADAP TABUNGAN MASYARAKAT
DI SULAWESI SELATAN (1983-2000)



PERPUSTAKAAN	UNIVERSITAS HASANUDDIN
Tgl. T.	17 - 6 - 2002
As	Tab. Ekspor
Est	1 lks.
Mo. Inven	Hadiah
	020617.135

Oleh

LAODE MUHAMMAD SAID LUTSFI KONSTINIA DJAFAR

A111 97 035

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002

**PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA,
TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI EKSPOR KOMODITI
PERTANIAN TERHADAP TABUNGAN MASYARAKAT
DI SULAWESI SELATAN (1983-2000)**

Oleh

LAODE MUHAMMAD SAID LUTSFI KONSTINIA DJAFAR

A111 97 035

*Skripsi Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin*

DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING I



(DR. H. MUH. YUNUS ZAIN, MA)

PEMBIMBING II



(Drs. ANAS ISWANTO ANWAR, MA)

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Penulis menyadari bahwa, kemampuan menuangkan ide-ide dan konsep pemikiran dalam bentuk sistematis dan ilmiah yang penulis miliki masih sangat kurang, maka tidak tertutup kemungkinan dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang akan ditemukan. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan tetap mengharapkan saran atau kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan masukan dari berbagai pihak baik yang bersifat moril dan matriil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda **L. Muh. Djafar Rara, BBA** dan Ibunda **Mariany** tercinta yang dengan segala kesabaran dan ketabahan dalam mendidik, membimbing serta iringan doa dan curahan kasih sayang dalam membesarkan penulis, baik suka maupun duka yang tidak kenal lelah serta tak henti-hentinya memberikan dorongan, semangat dalam menyelesaikan studi. Terima kasih untuk kasih sayang yang tak akan pernah habis yang

telah Ayahanda dan Ibunda berikan, serta untuk kakak-kakakku tercinta L. Muh. Agusalim Tamzil D. R dan L. Muh. Adnan Farid D. R tak lupa pula A. Nina Wardhani, ST yang telah memberikan dorongan semangat yang sangat berarti bagi penulis.

Selanjutnya ucapan terima kasih pula, penulis haturkan kepada :

1. Bapak DR. H. Muh. Yunus Zain, MA dan Bapak Drs. Anas Iswanto Anwar, MA, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang dengan segala kerendahan hati telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuk kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat dirampungkan.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmatia, MA selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan-arahan, nasehat-nasehat, serta petunjuk selama penulis dalam proses studi.
3. Bapak Drs. Taslim Arifin, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS serta seluruh staf dosen pengajar, dan seluruh staf akademik yang telah banyak membantu.
4. Bapak Pimpinan, beserta staf dan karyawan Bank Indonesia Cabang Makassar dan Bapak Pimpinan, beserta staf dan karyawan BPS Propinsi Sulawesi Selatan atas segala bantuan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian dan pengambilanydata.
5. Keluarga Besar Fily Cottage (Mas Dodot, Basisseno, Mbak Merry/ N 6121 AA, Once, Fani, Eman, Ary Cowo', Bullah, Ode Besar, Kiwink,

Dolfan, Icha, Ally, Acoka, Rahmat "Abah" Taufiq beserta komputer 'n printernya, Sisqo (air panas dulu...eh!!!), Fengky, Uchu/DD 2133 SC, Gocap, Batak, Firman 'n Victor, Santo 'n komputernya juga, Agil, Sonny] dan anak-anak aspuri [WD. Hartati for printernya, Nina, Ira, Darni, April, Tiko, Ary Cewe', Essy, Yane, dan yang lain-lainnya] thank's atas kebersamaan kita selama ini.

6. Teman-teman di FE UNHAS Jurusan IESP [*Angkatan 95 (terutama K' Syamsul Anam, SE, atas segala pengkaderannya, K'Lalu Arief Gunawan, SE thank's bukunya), Angkatan 96 (Cogel, Agrib, Munir, Ipul, Kelik, Ende for nasehat bijak, Enal, Aso, Nining, Ayu, K'Nas, Jarot "the machine", Farid, Ical dan lain-lainnya), Angkatan 97 (Budi, Eka, Nilam, Epo, Safri, Wandu, Cua, Ipul, Ilo, Ullah, Yanti, Ujhe, Mimi, Ida, Wandu, Edi, Ilham Pace', Yuni, Tuty, Yunita, Esther, Indah, Iis, Titian, Sri, Kamaria, Reza, Accul Sani, Accul Anas, Bur', Dedy, Yaya, Yanti, Eny, Ina, Sara, Poppy, dan yang lain-lainnya), Angkatan 98 (Eve, Lia, Septi, Ana, Anti, Lili, Ilmiah, Sewang, Ramli, Akhmad, Mus Gagah, Wawan, Bakri, Aat, Yudi dan lain-lainnya), Angkatan 99 (Zulfan, Jayanuddin"Cepot", Ajeng, Herman, Ulfah, Ado, Alam dan lain-lainnya)], teman-teman MAPERWA FE-UH 2001-2002, serta Padam Kumis n' Madam Malani.*

"Kita pernah bersama Teman".

7. Teman-teman KKN Gel.61 di Kec. Bulukumpa (*Endre Korcam, K'Cika, Shang, Igo, Dewi Sastro, Ina, Epi, Mas Bambang Sekcam, Mpo' Aty, Tuty, Dony, Syahrir, Irda dan yang lain-lainnya*) khususnya Posko Balang Pesoang (*Ojhie, Junda, Antie, Yusmin, Aboe, Risma dan Si Kecil Dafa*) serta Tuan Rumah yang mau menerima Kami.
8. Teman-teman *Asal Mula* yang juga mau sarjana (*Wiwi only/ B 1353 XD, Puji/ K' Munir, Chajas, Aco Prabowo+motornya, Puang Unding (motornya juga)/lis, Haly+motornya*) *thank's*, kita pernah begadang bersama selama dua bulan. *"Maju Terus Pantang Mundur"*.
9. **Roswaty Akil, SH**, Terima kasih atas motivasi dan dukungan semangatnya. *"Honey, You Are My Girl"*.
10. Dan semua pihak yang telah membantu. *"Thank's For All"*.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca yang bersifat konstruktif. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
Amin .

Tamalanrea Makassar, Medio Mei 2002

Penulis

LAODE MUH. SAID LUTSFI K. D

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	5
1.3.1. Tujuan Penulisan	5
1.3.2. Kegunaan Penulisan	5
1.4. Hipotesis	5
1.5. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Pendapatan Perkapita dan Pengaruhnya Terhadap Tabungan	8
2.2. Tingkat Suku Bunga dan Pengaruhnya Terhadap Tabungan	11
2.2.1. Teori Klasik	13
2.2.2. Teori Keynes, Preferensi Liquiditas	15

	2.3. Dampak Perubahan Ekspor Terhadap Tabungan	19
BAB III	: METODOLOGI.....	23
	3.1. Kerangka Konseptual	23
	3.2. Jenis dan Sumber Data	26
	3.2.1. Jenis Data	26
	3.2.2. Sumber Data	26
	3.3. Model Analisis	27
	3.4. Batasan Variabel	29
BAB IV	: PEMBAHASAN.....	30
	4.1. Gambaran Umum Propinsi Sulawesi Selatan	30
	4.2. Perkembangan Pendapatan Perkapita di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000	33
	4.3. Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000	35
	4.4. Perkembangan Nilai Ekspor Pertanian Coklat dan Kopi di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000	38
	4.5. Perkembangan Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000	41
	4.6. Hasil Perhitungan Empiris Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Terhadap Tabungan Masyarakat	47

4.7. Analisa Hasil Perhitungan Variabel Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Terhadap Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan	52
BAB V : PENUTUP	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran-Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL IV.1 Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan	
Tiap Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan	31
IV.2 Perkembangan Pendapatan Perkapita	
di Sulawesi Selatan Atas Harga Konstan 1993	
Tahun 1983-2000	34
IV.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga	
di Sulawesi Selatan Tahun 1982-2000	36
IV.4 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Pertanian	
Coklat dan Kopi di Sulawesi Selatan	
Tahun 1983-2000	39
IV.5.1. Komponen Perkembangan Dana	
Yang Dihimpun Perbankan di Sulawesi Selatan	
Menurut Status Bank Tahun 1992-2000	44
IV.5.2. Perkembangan Tabungan Masyarakat	
di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 2.1 Keseimbangan Tingkat Bunga	14
2.2 Investasi Sebagai Fungsi Dari Tingkat Bunga	22

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1** Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga, Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Kopi dan Coklat serta Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan (1983-2000)
- 2 In Pendapatan Perkapita (lnY), Tingkat Suku Bunga (I), ln Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Coklat dan Kopi (lnN) dan ln Tabungan Masyarakat (lnS)
 - 3 Regression
 - 4 Tabel t
 - 5 Tabel F (Uji $f = 5\%$)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang merupakan pelaksanaan rencana pemerintah dalam bentuk program dan proyek dapat dilukiskan sebagai tindakan penanaman modal atau investasi yang ditujukan untuk mencapai sasaran-sasaran seperti yang telah digariskan dalam trilogi pembangunan. Trilogi pembangunan tersebut adalah bagaimana pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta stabilitas perekonomian yang mantap. Kegiatan penanaman modal memerlukan sumber dana untuk membiayai pelaksanaannya, baik yang berasal dari dalam negeri seperti tabungan masyarakat dan pemerintah (APBN), maupun sumber dana luar negeri yang berasal dari penanaman modal asing secara langsung, pinjaman, dan bantuan.

Permasalahan yang berkaitan dengan sumber dana dalam pembangunan adalah adanya kesenjangan antara pengeluaran untuk merealisasikan kegiatan pembangunan (investasi) dengan kemampuan membiayainya. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi (penanaman modal) yang besar, yang pembiayaannya tidak bisa dipenuhi hanya dari pemerintah dan pinjaman dari negara lain saja, sehingga

diperlukan dana-dana dari masyarakat luas. Ini mengingat dana pemerintah bersifat terbatas dan pinjaman yang diperoleh dari luar negeri pada saatnya akan dibayar kembali beserta bunganya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan ekonomi Indonesia yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan syarat utama bagi pembangunan ekonomi adalah bahwa proses pertumbuhannya harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri itu sendiri.

Pembiayaan investasi yang bersumber dari dalam negeri yang berasal dari tabungan masyarakat itu sendiri disamping tabungan pemerintah sangat diharapkan sebagai sumber utama dana pembangunan. Pengerahan dana-dana tabungan masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan terutama melalui perbankan makin ditingkatkan dalam bentuk deposito dan jenis tabungan lainnya. Sehingga peranannya sebagai sumber dana pembangunan akan semakin meningkat.

Penerimaan dari sumber tersebut sebagai suatu unsur penentu dalam menentukan jumlah tingkat tabungan masyarakat yang perlu ditingkatkan dan diiringi dengan peningkatan kesadaran untuk menabung sebagian dari pendapatan. Hubungan yang ada antara tabungan dengan peningkatan produktivitas akan mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat adalah sangat erat kaitannya. Karena hanya dengan peningkatan

pendapatanlah dimungkinkan terciptanya peningkatan tingkat tabungan dari masyarakat.

Selain faktor pendapatan, hal lain yang dirasakan penting dan turut menentukan peningkatan tabungan masyarakat adalah faktor tingkat suku bunga. Rangsangan tingkat suku bunga bank yang relatif tinggi adalah suatu hal yang turut mendorong minat masyarakat untuk menabung.

Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa tingkat suku bunga merupakan salah satu sasaran kebijaksanaan yang sangat besar, di mana penentu tingkat bunga yang tidak cermat akan menghambat perkembangan ekonomi di dalam negeri. Tingkat suku bunga yang rendah di satu pihak dapat mendorong investasi, namun di pihak lain tidak mendorong mobilisasi dana melalui perbankan sehingga dapat menimbulkan kesenjangan antara tabungan dan investasi.

Upaya untuk mendorong ekspor khususnya komoditi pertanian (ekspor non migas) adalah juga salah satu jalan untuk memperoleh dana pembangunan baik berupa devisa maupun dari peningkatan tabungan akibat kenaikan pendapatan. Dimana dengan adanya kenaikan penerimaan ekspor menyebabkan pendapatan masyarakat juga ikut meningkat.

Tabungan adalah merupakan salah satu sumber dana pembangunan yang dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya

yaitu pengaruh pendapatan, penentuan tingkat suku bunga, serta nilai ekspor komoditi pertanian (non migas).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, serta nilai ekspor komoditi pertanian terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan. Dengan judul skripsi :

**Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Ekspor
Komoditi Pertanian Terhadap Tabungan Masyarakat Di Sulawesi Selatan
(1983-2000)**

1.2 Masalah Pokok

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas tentang latar belakang masalah yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita masyarakat, tingkat suku bunga, serta nilai ekspor komoditi pertanian terhadap peningkatan jumlah tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan.



1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Penelitian tentang pengaruh pendapatan perkapita masyarakat, tingkat suku bunga, dan nilai ekspor komoditi pertanian terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan mempunyai tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan nilai ekspor komoditi pertanian terhadap peningkatan jumlah tabungan masyarakat, serta mengetahui variabel mana yang lebih dominan pengaruhnya.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

1. Referensi bagi penelitian-penelitian yang relevan dengan masalah di atas pada masa-masa yang akan datang.
2. Bahan informasi atau masukan bagi pemerintah maupun instansi yang terkait langsung dalam hal peningkatan jumlah tabungan masyarakat.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang diuraikan di atas maka dikemukakan suatu hipotesa sebagai pedoman. Hipotesa ini merupakan dugaan sementara yang dapat di uji kebenarannya sebagai kerangka analisis yang tepat.

Rumusan hipotesa dalam hal ini adalah sebagai berikut :

Diduga terdapat hubungan yang positif signifikan antara tingkat pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan nilai ekspor komoditi pertanian terhadap jumlah tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan selanjutnya, maka sistematika penulisannya disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari :

Latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan penulisan, hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, yang terdiri dari :

Tinjauan teoritis tentang konsep-konsep teori yang berhubungan dengan pembahasan pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, ekspor serta tabungan masyarakat.

BAB III METODOLOGI, yang terdiri dari :

Kerangka konseptual, jenis dan sumber data, metode dan peralatan khusus, serta batasan variabel.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai hasil kajian dari data, dan komentar mengenai perkembangan pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan nilai ekspor komoditi pertanian serta bagaimana pengaruhnya terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan.

BAB V PENUTUP, yang terdiri dari :

Kesimpulan dan saran yang dapat penulis berikan dan berhubungan dengan hasil-hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan Perkapita Dan Pengaruhnya Terhadap Tabungan

Pendapatan perkapita adalah salah satu indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan perkapita ini merupakan hasil bagi antara pendapatan nasional dengan jumlah penduduk suatu daerah. Sedangkan pendapatan nasional adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.

Dalam penyajiannya, pendapatan nasional ini biasa dibedakan atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku. Nilai pendapatan nasional atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Sedangkan pendapatan nasional atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besarnya perekonomian suatu daerah pada saat itu.

Besar kecilnya tingkat pendapatan perkapita suatu daerah sangat menentukan besarnya tabungan yang bisa dihimpun oleh daerah tersebut. Menurut *Sukimo* (2000) besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga adalah tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah

tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima, maka makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya.

Menurut teori *Keynes* dalam hukumnya yang dikenal dengan nama *Psychological Law of Consumption* (sukirno, 2000). Hukum ini membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi bilamana dihubungkan dengan pendapatan, hukum ini menyatakan bahwa :

1. Bilamana pendapatan naik, maka konsumsinyapun naik, tetapi tidak sebanyak atau sebanding dengan kenaikan pendapatan.
2. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.
3. Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan.

Dalam teori *Keynes* tentang hubungan antara tabungan dan pendapatan, secara sederhana dirumuskan dengan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$S = Y - C$$

dimana :

S = *Saving* atau tabungan

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

Maksudnya adalah tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Selanjutnya, *Keynes* merumuskan bahwa $S = f(Y)$. Adapun hubungan antara keduanya adalah bersifat positif. Artinya, makin tinggi

tingkat pendapatan seseorang, maka makin tinggi pula kesempatannya untuk menambah tabungan.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai tabungan beberapa ahli memberikan konsep-konsep tentang tabungan tersebut.

Menurut *Samuelson* (1997) bahwa orang kaya lebih banyak menabung daripada orang miskin, tidak hanya dalam jumlah *absolut* saja, tetapi juga dalam prosentase bagian dari seluruh pendapatan. Orang yang terlalu miskin jelas tidak mampu menabung samasekali, mereka bahkan membelanjakan lebih banyak daripada yang mereka peroleh dari pendapatan, kekurangan akan ditutup dari hutang atau mengambil tabungan yang telah ada sebelumnya. Sehingga secara nyata kita melihat tabungan itu ditentukan oleh tingkat pendapatan.

Konsep tabungan menurut aliran *Klasik* dikatakan bahwa seseorang melakukan tiga hal terhadap selisih antara pendapatan dan pengeluaran konsumsinya, yaitu, pertama ditambahkan pada saldo tunai yang dilahannya. Kedua, dibelikan obligasi baru dan ketiga sebagai pengusaha dibelikan kepada barang-barang modal (*gardnar, ackley, 1983*). Asumsi yang digunakan di sini adalah penabung yang rasional tidak akan menempuh jalan yang pertama. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa akumulasi kekayaan daiam bentuk uang tunai adalah tidak menghasilkan.

Menurut *Duesenberry* (*gardnar, ackley, 1983*), pendapatan relatiflah yang menentukan konsumsi suatu keluarga. Keluarga-keluarga yang



pendapatan relatif rendah, pada umumnya mengeluarkan jumlah yang relatif lebih besar daripada jumlah pendapatannya, sedangkan rumah tangga-rumah tangga yang berpendapatan relatif tinggi pada umumnya menabung sebagian dari pendapatan mereka, dan tidak bergantung pada tinggi rendahnya rata-rata semua dari semua pendapatan dalam distribusi.

Sedangkan *Djojohadikusumo* (1986: 71) mengatakan :

"Tabungan di sini diartikan sebagai kemampuan dan kesedian menahan nafsu konsumsi selama beberapa waktu supaya di masa depan terbuka kemungkinan konsumsi yang lebih memuaskan."

Dari apa yang dikemukakan di atas maka jelaslah bahwa tabungan masyarakat merupakan bagian pendapatan yang diterima masyarakat, yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi. Tabungan dalam perekonomian sangat diperlukan, sebab dengan adanya tabungan merupakan salah satu alat untuk pembelian barang-barang baik itu barang modal maupun barang konsumsi.

2.2 Tingkat Suku Bunga Dan Pengaruhnya Terhadap Tabungan

Seperti yang diketahui bahwa tingkat suku bunga merupakan salah satu sasaran kebijaksanaan moneter yang sangat besar pengaruhnya. Tingkat suku bunga memegang peranan penting di dalam kegiatan perekonomian. Olehnya itu, beberapa pendapat mengenai tingkat suku bunga dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut *Samuelson* (1997: 197), mengenai suku bunga adalah :

"Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dollar per tahun untuk setiap Dollar yang dipinjamkan adalah suku bunga"

Jafar (1993: 95), memberikan pengertian tingkat suku bunga sebagai berikut :

"Tingkat suku bunga adalah bunga atas penggunaan uang per unit waktu atau sebagai sewa atas penggunaan uang, biasanya dinyatakan dalam persen (%) dalam waktu tertentu, misalnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan atau 12 bulan."

Menurut *Boediono* (1996: 2), suku bunga adalah :

"Harga yang disepakati adalah dari penggunaan uang tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan bersama. Harga ini biasanya dinyatakan dalam persen (%) per satuan waktu (misalnya, per bulan atau per tahun, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku), dan dinamakan tingkat biaya, jadi tingkat bunga adalah "harga" atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu."

Dari beberapa definisi tentang suku bunga di atas dapat disimpulkan bahwa bunga merupakan balas jasa yang akan diterima kemudian atas pengorbanan yang dilakukan. Atau dengan kata lain tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang atau dapat pula dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang oleh bank atau peminjam lainnya sebagai balas jasa atas hilangnya kesempatan untuk mengkonsumsi kelebihan pendapatan yang diperoleh pada masa sekarang dan dinyatakan dalam persentase dan dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu tingkat suku bunga dibedakan juga berdasarkan atas tingkat suku bunga nominal dan tingkat suku bunga riil. Bunga riil yaitu bunga yang dibayarkan oleh peminjam dilihat dari nilai riil barang dan jasa. Tingkat suku bunga riil ini sama dengan tingkat suku bunga nominal (atau uang) dikurangi dengan laju inflasi.

Naik turunnya tingkat suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang. Tingkat suku bunga cenderung menaik bila permintaan debitor lebih besar daripada jumlah uang yang ditawarkan oleh kreditur.

Ada beberapa teori mengenai tingkat suku bunga yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi antara lain :

2.2.1 Teori Klasik

Menurut teori *Klasik*, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Jadi semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan masyarakat untuk menabung meningkat, artinya dengan tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi konsumsinya dan menambah tabungannya.

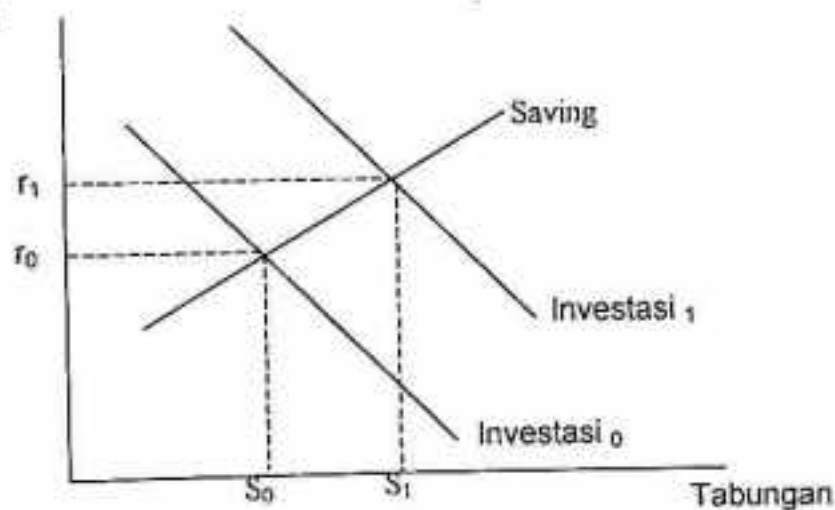
Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, makin tinggi suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga,

pengusaha akan terdorong untuk mengadakan investasi karena biaya pemakaian dana yang lebih kecil.

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tetapi apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha melakukan investasi.

Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan :

Tingkat bunga



Gambar 2.1

Keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , di mana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun keposisi i_0 , sebaliknya apabila tingkat bunga di bawah i_0 , para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif lebih kecil. Sehingga persaingan ini akan mendorong tingkat

bunga naik ke posisi i_0 . Dengan demikian, tingkat suku bunga menurut kaum *Klasik* ditentukan oleh kekuatan tabungan dan investasi yang hubungannya dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$I=f(r), \quad S=f(r), \quad I=S$$

dimana : I = investasi

S = tabungan

r = tingkat bunga

2.2.2 Teori Keynesian, Preferensi Liquiditas

Dalam Konsep *Keynes* yang dikenal dengan teori *liquidity preference* mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi *Klasik* yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh pengusaha. Menurut *Keynes*, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga, melainkan tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah

tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti ke atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga dan bukannya tingkat bunga.

Menurut studi *McKinnon* pada tahun 1973 tentang faktor penentu jumlah tabungan masyarakat membenarkan bahwa selain pendapatan sebagai faktor utama yang mempengaruhi besarnya tabungan, juga tingkat suku bunga. Penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa untuk dapat merangsang mobilisasi tabungan, maka tingkat suku bunga riil harus positif, agar dapat menciptakan tingkat suku bunga riil yang positif, maka tingkat suku bunga nominal harus lebih tinggi daripada laju inflasi (*Laumas Prem S, 1990*).

Teori ekonomi *Klasik* dan teori ekonomi *McKinnon* menyarankan agar negara-negara berkembang meningkatkan tingkat suku bunganya setinggi mungkin. Saran teori ekonomi *Klasik* didasarkan atas asumsi akan langkanya barang-barang modal di negara-negara berkembang itu. Dalam teori *Ceonable Funds* dan teori *McKinnon* tingkat suku bunga yang mahal tersebut perlu untuk dapat memobilisir tabungan nasional. Karena *creditworthiness*-nya yang rendah, negara berkembang tidak dapat merangsang pemasukan modal asing hanya dengan meningkatkan suku bunga di pasar uang dan modal nasional. Sebaliknya, berbeda dengan saran

kebijaksanaan kedua teori di atas, *Keynes* menganjurkan untuk menetapkan tingkat suku bunga yang serendah mungkin agar dapat merangsang peningkatan pengeluaran investasi, yang pada gilirannya peningkatan investasi dapat meningkatkan produk nasional dan menciptakan lapangan kerja. Tetapi kelemahan dari teori-teori tersebut adalah tidak memberikan petunjuk berapa besarnya tingkat suku bunga yang paling optimal (*Nasution, 1991*).

Keynes berasumsi bahwa di saat tingkat perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*, produksi masih bisa ditingkatkan tanpa mengubah struktur upah maupun tingkat harga-harga. Meningkatnya produksi nasional mendorong kenaikan pendapatan rumah tangga melalui penurunan tingkat suku bunga sehingga memberikan indikator terhadap kenaikan investasi.

Dalam jangka pendek kebijakan moneter menurut asumsi *Keynes*, berperan untuk meningkatkan produksi nasional, sedangkan pada saat perekonomian mencapai *full employment* kebijakan moneter yang diasumsikan oleh *Keynes* tidak lagi berperan untuk meningkatkan produksi nasional.

Ada tiga motif yang mendasari permintaan uang masyarakat menurut *Keynes*, yaitu :

1. Keperluan Transaksi (*Transaction Motive*)

Individu atau perusahaan memerlukan uang kas untuk membelanjai transaksi karena mereka pikir bahwa pengeluaran ini sering terjadi lebih dahulu dari uang masuk (dari pendapatannya). Besarnya uang untuk keperluan transaksi tergantung kepada besarnya pendapatan :

$$M^T = f (Y)$$

dimana :

M^T = Permintaan uang untuk keperluan transaksi

Y = Pendapatan

2. Keperluan Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Yaitu motif memegang uang karena adanya ketidak pastian mengenai masa datang. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M^P = f (Y)$$

dimana :

M^P = Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Y = Pendapatan

3. Keperluan Spekulasi (*Speculative Motive*)

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan/motif spekulasi. Besarnya uang untuk keperluan ini tergantung kepada besarnya tingkat bunga :



$$M_s = f(r)$$

dimana :

M_s = Permintaan uang untuk spekulasi

r = Tingkat bunga

2.3 Dampak Perubahan Ekspor Terhadap Tabungan

Dalam dunia modern sekarang ini, suatu daerah sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa kerjasama dan melakukan interaksi dengan negara lain. Dengan melakukan perdagangan internasional maka setidak-tidaknya daerah tersebut dapat mengatasi kekurangan dan keterbalasan dalam memenuhi kebutuhannya. Berkaitan dengan itu perdagangan internasional juga disebabkan karena tidak semua sumberdaya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa tersedia di dalam negeri dan ini menyebabkan perdagangan antar daerah meningkat dengan pesat.

Terlepas dari manfaat perdagangan di atas, setiap daerah yang melakukan perdagangan luar negeri pasti bertujuan agar bagaimana ekspornya dapat berkembang. Perkembangan ekspor suatu negara akan membawa pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan perekonomiannya. Manfaat langsung yang didapat oleh suatu daerah apabila ekspornya berkembang yaitu bertambahnya devisa yang sangat dibutuhkan untuk keperluan membiayai impor terutama barang-

barang modal yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan di daerahnya.

Manfaat langsung lainnya dari adanya peningkatan ekspor suatu daerah yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat. Sudah jelas bahwa makin cepat perdagangan luar negeri berkembang dalam hal ini yaitu ekspor maka makin cepat pula pendapatan masyarakat bertambah. Pendapatan produsen yang menghasilkan barang-barang ekspor, misalnya coklat, kopi, dan sebagainya akan mengalami kenaikan kalau ekspornya berkembang. Demikian juga dengan pedagang-pedagang mulai dari pedagang perantara sampai ke importir. Maka kalau daerah dapat meningkatkan ekspornya itu berarti meningkatkan pendapatan para produsen maupun pedagang-pedagang yang erat hubungannya dengan kegiatan ekspor tersebut.

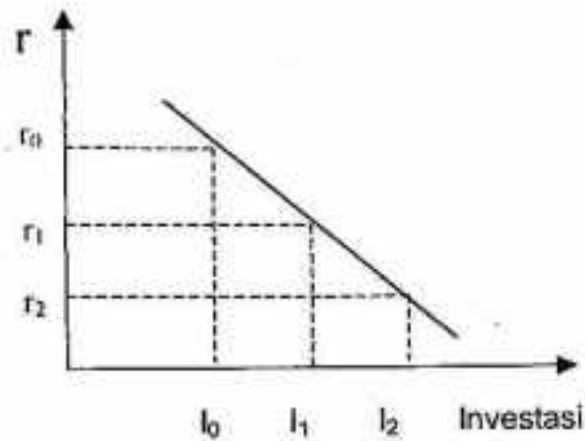
Adanya kenaikan dari pendapatan masyarakat dari hasil ekspor ini kemudian akan berimbas pada tabungan masyarakat. Hal ini berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, dimana dengan kenaikan pendapatan masyarakat tersebut menyebabkan jumlah tabungannya juga akan meningkat.

Untuk dapat meningkatkan ekspor ini selain ditentukan oleh pihak pengusaha atau produsen barang-barang ekspor itu sendiri juga sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu kebijaksanaan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk mendorong ekspor ini yaitu pemberian insentif atau dorongan dalam bentuk

perkreditan. Syarat-syarat perkreditan untuk ekspor harus dapat mendorong eksportir atau produsen, misalnya dengan syarat-syarat kredit yang lebih lunak.

Tingkat suku bunga berpengaruh besar terhadap ekspor melalui kegiatan investasi. Menurut *Kartasasmita (Infobank: 40)*, dalam upaya mengembangkan ekspor khususnya ekspor non migas selain melalui pengembangan dalam bidang pemasaran, dapat juga melalui bidang produksi. Dalam bidang produksi sangat erat kaitannya dengan kegiatan investasi.

Investasi menurut teori *Klasik* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi makin kecil. Hal ini terjadi karena seorang pengusaha akan menambah investasi yang ia keluarkan bilamana keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut masih sangat lebih besar dibanding dengan biaya modal berupa tingkat suku bunga pinjaman. Jadi makin rendah tingkat suku bunga dalam hal ini bunga pinjaman, pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi termasuk pada kegiatan dan produksi ditujukan untuk ekspor karena biaya pemakaian dana yang lebih kecil.



Gambar 2.2

Investasi sebagai fungsi dari tingkat bunga

Berdasarkan sifat tabungan di antara tingkat bunga dan investasi, maka hubungan di antara keduanya dapat digambarkan seperti yang ditunjukkan oleh *kurva I* pada gambar 2.2. Dapat dilihat bahwa adanya penurunan tingkat bunga dari r_0 ke r_1 menyebabkan investasi berubah dari I_0 ke I_1 . Pada tingkat suku bunga yang lebih rendah lagi, katakan sebesar r_2 , menyebabkan lebih banyak lagi usaha yang menguntungkan. Ini menyebabkan jumlah investasi akan menjadi lebih besar, yaitu I_2 .

BAB III

METODOLOGI

3.1 Kerangka Konseptual

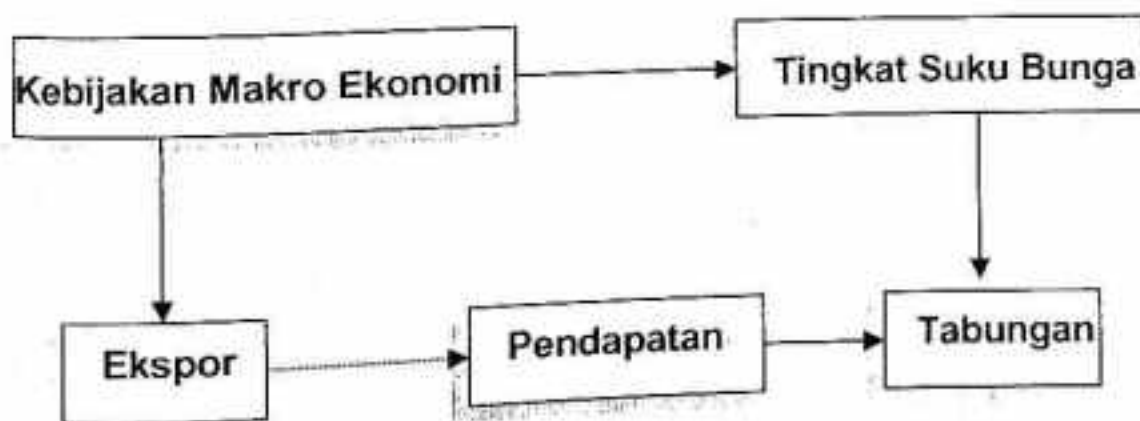
Mengingat permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan di setiap daerah dewasa ini adalah salah satunya berkaitan dengan sumber dana yang terbatas, maka peningkatan tabungan masyarakat menjadi salah satu pilihan alternatif sebagai sumber dana pembangunan daerah.

Pada umumnya peningkatan tabungan masyarakat sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat pendapatan mereka dan seberapa tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh lembaga perbankan. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang dan tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh perbankan maka kesempatan untuk meningkatkan jumlah tabungannya semakin besar.

Selain dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat suku bunga, tinggi rendahnya tabungan juga dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekspor komoditi-komoditi unggulan tiap daerah. Nilai ekspor yang tinggi di suatu daerah akan menyebabkan masyarakat di daerah tersebut mengalami peningkatan pendapatan. Apabila hal tersebut terjadi maka akan terjadi kecenderungan masyarakat untuk menyimpan kelebihan pendapatan tersebut dalam bentuk tabungan.

Pengaruh ekspor terhadap tabungan masyarakat adalah berhubungan positif. Artinya, semakin tinggi nilai ekspor maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh dari ekspor dalam bentuk mata uang asing akan dipergunakan untuk melakukan investasi. Dengan investasi inilah akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Kelebihan pendapatan setelah dikonsumsi kemudian disimpan dalam bentuk tabungan.

Secara lebih jelasnya hubungan antara variabel pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan nilai ekspor komoditi pertanian terhadap tabungan masyarakat, dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Tabungan masyarakat baru akan memberikan suatu sumbangan kepada pembangunan apabila :

- Para penabung menggunakan tabungan tersebut untuk melaksanakan penanaman modal yang produktif yaitu penanaman modal yang akan menaikkan jumlah orang-orang dan jasa-jasa yang tersedia dalam masyarakat.
- Tabungan tersebut dialirkan ke badan-badan keuangan dan selanjutnya badan-badan keuangan tersebut meminjamkan kepada para pengusaha-pengusaha yang ingin melakukan penanaman modal yang produktif.

Oleh kerana itu, jika masyarakat di negara-negara berkembang mengetahui dan sadar akan pentingnya menabung dan menggerakkan dana-dana yang ada dalam masyarakat maka kenaikan dalam tabungan tersebut memungkinkan peningkatan kegiatan penanaman modal yang tinggi dan hal yang belakangan ini selanjutnya akan menjamin tercapainya pertumbuhan ekonomi (kenaikkan dalam pendapatan nasional) yang lebih maju dari pada pertumbuhan penduduk.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu data sekunder yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari studi kepustakaan. Adapun jenis data tersebut adalah sebagai berikut :

Data Kuantitatif

Data ini berupa data *time series* dari tahun 1983-2000 yang terdiri dari posisi tabungan masyarakat, pendapatan perkapita, tingkat suku bunga perbankan, dan nilai ekspor komoditi pertanian di Sulawesi Selatan.

Data Kualitatif

Data ini merupakan data yang diperoleh dari berbagai artikel dan studi kepustakaan yang berhubungan dengan penulisan ini.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari :

- a. Bank Indonesia Cabang Makassar
- b. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan
- c. Laporan-laporan dan terbitan-terbitan yang dipergunakan dalam penulisan.

3.3 Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah regresi berganda. Metode ini akan memperlihatkan hubungan variabel bebas yaitu pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan nilai ekspor komoditi pertanian terhadap variabel terikat yaitu tabungan masyarakat.

Posisi tabungan masyarakat merupakan fungsi dari tingkat pendapatan perkapita (Y), tingkat suku bunga (I), nilai ekspor komoditi pertanian (N), yang dinyatakan sebagai berikut :

$$S = f(Y, I, N) \dots\dots\dots (1)$$

Atau secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi *Cobb-Douglas* sebagai berikut :

$$S = b_0 Y^{b_1} I^{b_2} N^{b_3} e^{(\mu)} \dots\dots\dots (2)$$

Kelebihan dari fungsi *Cobb-Douglas* merupakan fungsi yang menerangkan kaitan antara variabel yang satu dengan yang lainnya secara normal. Karena persamaan (2) merupakan persamaan *non linear*, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan *linear* dengan menggunakan logaritma natural (\ln), sehingga persamaan (2) menjadi :

$$\ln S = \ln b_0 + b_1 \ln Y + b_2 I + b_3 \ln N + \mu \quad \dots\dots\dots(3)$$

dimana :

- $\ln S$ = Logaritma natural data nilai tabungan masyarakat
- $\ln b_0$ = Logaritma natural bilangan konstanta
- $\ln Y$ = Logaritma natural pendapatan perkapita
- I = Tingkat suku bunga pertahun
- $\ln N$ = Logaritma natural nilai ekspor komoditi pertanian rata-rata per tahun di Sulawesi Selatan
- b_1, b_2, b_3 = Parameter
- μ = Error term
- e = Dalam bilangan basis exponential ($e=1$)

Dari persamaan (3), untuk melakukan perhitungan regresi digunakan metode kuadrat terkecil OLS (*Ordinary Least Square*).

Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat selama periode penelitian (1983-2000), maka perhitungan regresi dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai sebagai berikut :

- 1) Menghitung koefisien regresi untuk b_1 , b_2 dan b_3 .
- 2) Menghitung korelasi parsial (R) masing-masing variabel tingkat pendapatan perkapita (Y), tingkat suku bunga (I), dan nilai ekspor komoditi pertanian (N) terhadap variabel tabungan masyarakat (S).



- 3) Menghitung koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kontribusi yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas (Y, I, N) terhadap variabel terikat (S).
- 4) Melakukan uji t (*t-test*) untuk menguji pengaruh antara variabel-variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 5 %.
- 5) Melakukan uji F (*F-test*) untuk menguji model apakah layak atau tidak layak hubungan antara variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 5 %.

3.4 Batasan Variabel

- 1) Tabungan masyarakat adalah nilai tabungan yang dihimpun oleh lembaga perbankan yang ada di Sulawesi Selatan mulai dari tahun 1983-2000.
- 2) Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di Sulawesi Selatan berdasarkan harga konstan tahun 1993 mulai dari tahun 1983-2000.
- 3) Tingkat suku bunga adalah tingkat suku bunga tabungan pertahun di Sulawesi Selatan mulai dari tahun 1983-2000.
- 4) Ekspor komoditi pertanian adalah nilai ekspor komoditi pertanian coklat dan kopi dalam Dollar AS mulai dari tahun 1983-2000 atas dasar *f.o.b* (*free on board*).

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Propinsi Sulawesi Selatan

Secara astronomi Propinsi Sulawesi Selatan ini terletak pada kordinat Lintang Selatan 0 12 sampai 8 dan 116 48 sampai 122 36 Bujur Timur.

Secara geografis Propinsi Sulawesi Selatan ini terletak di sebelah Selatan khatulistiwa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Tenggara.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Propinsi Sulawesi Selatan mempunyai luas wilayah 62.482,54 km², secara administrasi pemerintahannya terbagai menjadi 24 kabupaten dan 2 kotamadya yang terdiri dari 254 kecamatan, 679 kelurahan dan 2195 desa.

Perincian luas wilayah setiap kabupaten/kotamadya dan persentase serta jumlah kelurahan/desa setiap kabupaten dapat dilihat pada Tabel IV.1 berikut ini :

Tabel IV.1
Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan Tiap Kabupaten di Propinsi
Sulawesi Selatan Tahun 2000

No	Kabupaten/Kotamadya	Luas Wilayah Luas (Km ²)	Jumlah persen	Desa/ Kelurahan (Buah)
1	Selayar	903,35	145	59
2	Bulukumba	1.154,67	1,85	123
3	Bantaeng	395,83	0,63	66
4	Jeneponto	737,64	1,18	111
5	Takalar	566,51	0,91	73
6	Gowa	1.883,32	3,01	130
7	Sinjai	819,96	1,31	68
8	Bone	4.559,00	7,31	172
9	Maros	1.619,12	2,59	103
10	Pangkep	1.112,29	1,78	97
11	Barru	1.174,71	1,88	54
12	Soppeng	1.359,44	2,18	66
13	Wajo	2.506,19	4,02	176
14	Sidrap	1.887,25	3,02	102
15	Pinrang	1.961,57	3,15	103
16	Enrekang	1.786,01	2,86	108
17	Luwu	2.731,49	4,38	196
18	Luwu Utara	14.963,74	23,99	232
19	Tanah Toraja	3.205,77	5,13	242
20	Polmas	4.782,53	7,65	177
21	Majenne	947,84	1,52	35
22	Mamuju	11.033,18	17,70	118
23	Makassar	175,77	0,28	142
24	Pare Pare	99,33	0,16	21
Sulawesi Selatan		62.361,71	100,00	2.874

Sumber : Badan Pusat Statistik Prop. Sulawesi Selatan 2000

Tabel IV.1 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten yang terluas di Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 14.963,74 km², 23,99% dari luas Sulawesi Selatan dan mempunyai 232 desa/kelurahan kemudian kabupaten yang terbesar ke-dua yaitu Kabupaten

Mamuju dengan luas wilayah sebesar 11.033,18 km² dan 17,70% dari luas seluruhnya dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 118 buah, kabupaten yang terluas ke-tiga yaitu Kabupaten Polmas, kabupaten ini luasnya 4.781,53 km² atau 7,65% dari luas keseluruhan dan mempunyai desa/kelurahan sebanyak 177 buah. Berikutnya yang ke-empat yaitu Kabupaten Bone, kabupaten ini mempunyai luas 4.559,00km² atau 7,31% dari luas keseluruhan dan mempunyai desa/kelurahan 172 buah. Kemudian ke-lima Kabupaten Tator dengan luas wilayahnya sebesar 3.205,77 km² atau 5,13% dari luas keseluruhan wilayah Sulawesi Selatan dan mempunyai 242 desa/kelurahan, berikutnya Kabupaten Wajo, kabupaten ini mempunyai luas wilayah 2.506,19 km² atau 4,02% dari luas keseluruhan dan mempunyai 176 desa /kelurahan. Kemudian diikuti oleh kabupaten-kabupaten lain dimana rata-rata luasnya sebesar 2,05% kecuali Kabupaten Bantaeng yang luasnya 395,83 km² atau 0,63% dengan jumlah desa/kelurahan 66 buah. Selanjutnya Kotamadya Makassar dengan luas wilayahnya 175,77 km² atau 0,28 % dari keseluruhan luas wilayah Sulawesi Selatan dan mempunyai 142 buah kelurahan selanjutnya yang terakhir adalah Kotamadya Parepare yang luasnya 99,33 km² atau 0,16 % dari luas keseluruhan dan mempunyai jumlah desa /kelurahan sebanyak 21 buah.

4.2 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000

Sebagai ukuran potensi kemakmuran, pendapatan perkapita dalam harga konstan lebih penting, karena ukuran ini menunjukkan kemakmuran masyarakat diukur menurut daya beli pendapatan. Pendapatan perkapita dalam harga konstan ini menghilangkan pengaruh perubahan harga-harga, dan dengan demikian merupakan ukuran bagi hak kita terhadap barang-barang. Pendapatan perkapita menggambarkan kemakmuran masyarakat sekarang dibandingkan dengan kemakmurannya setahun yang lalu, atau dua tahun yang lalu dan seterusnya.

Untuk mengetahui tingkat kemakmuran masyarakat di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel IV.2. Dari tabel pendapatan perkapita masyarakat Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan. Dari Rp. 537.305,- pada tahun 1983 menjadi Rp. 1.156.840,- pada tahun 2000 atau sepanjang periode 1983-2000 mengalami pertumbuhan sebesar 4,67 %. Pertumbuhan negatif terjadi pada tahun 1998 yaitu -6,39 %. Hal ini disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi, dimana banyak faktor produksi mengupayakan efisiensi dan mengurangi kapasitas produksi ataupun mengurangi jumlah tenaga kerja. Bahkan ada juga perusahaan-perusahaan yang gulung tikar karena tidak mampu lagi mendanai usahanya. Dengan demikian mempengaruhi pertumbuhan pendapatan perkapita ke arah yang negatif.

Tabel IV.2
Perkembangan Pendapatan Perkapita di Sulawesi Selatan Atas Dasar
Harga Konstan 1993 Tahun 1983-2000(Juta Rp)

Tahun	Pendapatan Perkapita	Perubahan (%)
1983	537.305	-
1984	554.741	3,24
1985	592.036	6,72
1986	620.244	4,76
1987	631.955	1,88
1988	688.185	8,89
1989	724.263	5,24
1990	763.894	5,47
1991	824.699	7,95
1992	882.397	6,99
1993	939.717	6,49
1994	994.277	5,80
1995	1.061.838	6,79
1996	1.137.170	7,09
1997	1.172.660	3,12
1998	1.097.659	-6,39
1999	1.115.975	1,66
2000	1.158.840	3,84
Rata-rata		4,67

*Sumber : Badan Pusat Statistik Prop. Sulawesi Selatan,
2001 data diolah Kembali*

Angka pendapatan perkapita Sulawesi Selatan pertahun diperoleh dari hasil bagi PDRB Sulawesi Selatan berdasarkan harga konstan 1993 dan jumlah penduduk Sulawesi Selatan tahun yang bersangkutan.

Penggunaan pendapatan perkapita sebagai ukuran kemakmuran, mempunyai kelemahan yaitu tidak mencerminkan pendapatan riil masyarakat atau pendapatan yang diterima tidaklah sama untuk setiap orang.

4.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000

Tingkat suku bunga merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan perekonomian suatu negara. Hal inilah yang menyebabkan tingkat suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah yang penting dalam mengatur kegiatan perekonomian.

Dalam usahanya menghimpun dana dari masyarakat faktor tingkat bunga ini merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di lembaga perbankan. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh pihak perbankan, maka hasrat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank akan semakin besar.

Perkembangan suku bunga tabungan di Sulawesi Selatan pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan perkembangan suku bunga di Indonesia secara umum. Hal ini dikarenakan perkembangan suku bunga yang terjadi sebagian besar karena adanya intervensi Bank Indonesia pusat, sehingga dampaknya berakibat pada seluruh daerah di nusantara ini.

Perkembangan tingkat suku bunga tabungan masyarakat dari tahun 1983 sampai tahun 2000 seperti yang terlihat pada Tabel IV.3 menunjukkan laju pertumbuhan yang berfluktuasi.

Tabel IV.3
Perkembangan Tingkat Suku Bunga
Di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000
(dalam persen)

Tahun	Suku Bunga	Perubahan (%)
1983	17,5	-
1984	18,7	6,85
1985	17,8	-4,81
1986	15,2	-15,11
1987	16,99	11,77
1988	17,76	4,53
1989	18,12	2,02
1990	18,12	0,
1991	28,05	54,80
1992	25	-10,87
1993	21	-16,00
1994	17	-19,04
1995	18,35	7,94
1996	17,22	-0,06
1997	25	45,18
1998	48	92,00
1999	34	-29,16
2000	14,06	-58,64
Rata-rata		4,2

Sumber: Bank Indonesia Cabang Makassar, Statistik Ekonomi-Keuangan, Berbagai Edisi, data diolah Kembali

Dari data tingkat suku bunga tabungan terlihat bahwa selama jangka waktu tersebut terlihat terjadi fluktuasi pada setiap tahunnya. Dimana pada tabel terlihat pada tahun 1983 tingkat suku bunga tabungan tercatat sebesar 17,50 % kemudian meningkat sebesar 6,85 % menjadi 18,70 % pada tahun 1984. Tahun 1985 tingkat suku bunga tabungan mengalami penurunan menjadi 17,80 % dengan persentase perubahan -4,81 %, kemudian turun lagi menjadi 15,20 % pada tahun 1986 dengan persentase perubahan sebesar -15,11 %. Selanjutnya, tingkat suku bunga tabungan kembali naik dengan persentase perubahan sebesar 11,77 % menjadi 16,99 % pada tahun 1987.

Perkembangan selanjutnya tidak terlalu jauh beda dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana perkembangan tingkat suku bunga tabungan masih tetap berfluktuasi. Seringnya terjadi perubahan dalam tingkat suku bunga ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang didasarkan pada situasi dan kondisi perekonomian yang terjadi pada saat itu. Sebagai contoh, pada tahun 1998 tingkat suku bunga berada pada level yang sangat tinggi yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah menerapkan kebijakan uang ketat (*tight money policy*). Kebijakan ini diambil karena pada saat itu tingkat inflasi sangat tinggi dan disertai dengan maraknya spekulasi valuta asing, disamping itu pemerintah berupaya untuk mencegah aliran dana keluar (*capital out flow*). Pada tahun tersebut tingkat suku bunga tabungan berada



pada level 48,00 % dengan persentase perubahan dari tahun 1997 sebesar 92 % .

Sejalan dengan agak membaiknya kondisi perekonomian disamping untuk kembali menggerakkan sektor riil, Bank Indonesia kemudian agak melonggarkan kontraksi moneternya dengan menurunkan tingkat suku bunga. Dengan penurunan tersebut tingkat suku bunga tabungan juga ikut menurun menjadi 34,00 % pada tahun 1999, kemudian turun lagi sebesar -56,64 % menjadi 14,06 % pada tahun 2000. Pada periode penelitian 1983-2000 tingkat suku bunga tabungan mengalami perubahan rata-rata sebesar 4,2 %.

4.4 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Coklat dan Kopi di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000

Biasanya suatu daerah yang sehat perekonomiannya menunjukkan *performarice* yang baik di bidang ekspor tanpa melihat kepada indikator-indikator lain, kalau dilihat dari data ekspor suatu daerah tidak berkembang maka pada umumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa perekonomian daerah tersebut sedang menderita suatu penyakit. Sebaliknya kalau angka-angka perkembangan ekspornya menunjukkan *performance* yang baik, itu adaiiah indikasi bahwa perekonomian daerah itu berjalan dengan baik meskipun belum bisa diambil suatu kesimpulan yang defenitif karena ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan.

Tabel IV.4
Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Coklat dan Kopi
Di Sulawesi Selatan 1983-2000(Ribu Dollar)

Tahun	Nilai Ekspor Komoditi Coklat dan Kopi	Perubahan (%)
1983	11,184	-
1984	19,261	72,21
1985	25,347	31,59
1986	32,211	27,08
1987	30,6	-5,00
1988	24,377	-20,33
1989	45,201	85,42
1990	60,668	34,21
1991	122,718	102,27
1992	118,03	-3,82
1993	112,747	-4,47
1994	171,118	51,77
1995	151	-11,75
1996	155,576	3,03
1997	170,485	9,58
1998	149,826	-12,11
1999	51,637	-65,53
2000	581,086	1025,32
Rata-rata		77,61

*Sumber : Badan Pusat Statistik Prop. Sulawesi Selatan,
 2001 data diolah Kembali
 Sejak tahun 1999 data ekspor menurut propinsi
 asal barang, sedangkan sebelum tahun 1999
 menurut asal pelabuhan*

Perkembangan nilai ekspor komoditi pertanian coklat dan kopi di Sulawesi Selatan sebagaimana terlihat pada Tabel IV.4 sangat berfluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam nilai

ekspor komoditi tersebut selama periode penelitian (1983 – 2000) yang menunjukkan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai ekspor komoditi ini pada tahun-tahun tertentu, yang diakibatkan oleh karena adanya berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah serta adanya kendala-kendala yang mengganggu keseimbangan perekonomian di dalam negeri.

Pada Tabel IV.4 di atas, kita dapat melihat bahwa pada tahun 1983 nilai ekspor komoditi pertanian coklat dan kopi sebesar 11,184 ribu Dollar, pada tahun 1984 meningkat menjadi 19,261 ribu Dollar, mengalami perubahan sebesar 72,21 %. Kemudian meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 1986 yaitu sebesar 32,211 ribu Dollar atau mengalami perubahan rata-rata 29,33 %. Selanjutnya, nilai ekspor tahun 1987 dan 1988 mengalami penurunan menjadi 30,6 ribu Dollar dan 24,377 ribu Dollar dengan pertumbuhan -12,66 %.

Tahun 1989 nilai ekspor komoditi pertanian coklat dan kopi meningkat kembali menjadi 45,201 ribu Dollar dengan perubahan 85,42 %. Dan terus meningkat sampai tahun 1991 dengan nilai 122,718 ribu Dollar, mengalami perubahan mencapai 102,27 % dari tahun 1990 sebesar 60,668 ribu Dollar. Kemudian menurun pada tahun 1992 dan 1993 dengan nilai 118,03 dan 112,747 ribu Dollar atau mengalami perubahan -4,14 %. Meningkat kembali menjadi 171,118 ribu Dollar pada tahun 1994, atau bertumbuh 51,77 %. Kemudian menurun menjadi 151 ribu Dollar pada tahun 1995 atau mengalami perubahan -11,75 %.

Pada tahun 1996 dan 1997 terjadi lagi peningkatan 155,576 dan 170,485 ribu Dollar dengan nilai perubahan rata-rata 6,30 %. Selanjutnya, pada tahun 1998 dan 1999 terjadi penurunan nilai ekspor yaitu 149,826 dan 51,673 ribu Dollar dengan rata-rata persentase perubahan -43,32 %.

Terjadinya penurunan nilai ekspor yang cukup mencolok pada tahun 1999 disebabkan oleh adanya perubahan dalam pencatatan data ekspor. Dimana, sebelum tahun 1999 pencatatan ekspor dilihat menurut asal pelabuhan, kemudian mulai tahun 1999 model pencatatan data ekspor berubah menjadi pencatatan menurut asal propinsi.

Selanjutnya, tahun 2000 nilai ekspor komoditi pertanian coklat dan kopi meningkat dengan sangat tajam bahkan luar biasa menjadi 581,066 ribu Dollar atau mengalami perubahan 1025,32 %. Hal ini diakibatkan oleh adanya penerapan Otonomi Daerah dimana pemerintah daerah mencoba untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya (PAD) dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada yang salah satu diantaranya adalah memacu produksi komoditi pertanian yang berorientasi ekspor seperti coklat dan kopi. Pertumbuhan rata-rata nilai ekspor pertahun sebesar 77,61 %.

4.5 Perkembangan Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan Tahun 1983-2000

Dalam pembangunan ekonomi dibutuhkan dana yang tidak sedikit, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri untuk mencapai sasaran

peningkatan iklim usaha yang dapat mendorong investasi agar kekuatan ekonomi potensial berubah menjadi kekuatan ekonomi riil yang pada akhirnya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dunia, kita tidak lagi mengandalkan dana yang bersumber dari luar negeri. Karena potensi ekonomi di negara-negara lain juga cenderung meningkat dan membutuhkan dana dari pasar pinjaman dunia, sehingga walaupun terdapat sumber dana dari biaya yang dapat ditanggung semakin besar. Dan apabila kita terus menerus mengandalkan pinjaman dari luar negeri maka utang kita akan semakin menumpuk yang akhirnya dapat menyebabkan krisis ekonomi seperti yang terjadi sekarang ini.

Supaya pembangunan terus berkelanjutan tanpa adanya bantuan dari pihak luar negeri, pemerintah maupun swasta perlu giat menggali sumber-sumber dana dari dalam negeri, salah satunya adalah penghimpunan dana melalui perbankan. Untuk meningkatkan efisiensi perbankan, pemerintah terus memberikan kebebasan kepada bank-bank untuk mengatur dirinya sendiri.

Semenjak dilakukan deregulasi perbankan pada tahun 1983, banyak kalangan swasta terjun ke dalam bisnis perbankan, dengan demikian dana perbankan yang dihimpun semakin besar, baik di Indonesia pada umumnya maupun Sulawesi Selatan pada khususnya. Walaupun sejak tahun 1992 kemampuan bank swasta untuk menghimpun dana bagi masyarakat relatif

tidak berubah banyak yaitu sekitar 34 % akan tetapi pada tahun 2000 ini tampaknya bank-bank pemerintah mendapatkan saingan yang cukup berat.

Hal ini merupakan peningkatan yang sangat berarti bagi kalangan bank swasta, karena sejak tahun 1992 dan 1993 bank swasta mampu menyerap dana dari masyarakat rata-rata di atas 40 %, pada tahun 2000 mereka mampu menyerap dana dari masyarakat sebesar 40,7 % atau sebesar 3.606.743 juta rupiah. Sementara pihak bank pemerintah, dana yang berhasil mereka himpun pada tahun 1992 sebesar 971.227 juta rupiah sedangkan tahun 2000 dana yang berhasil dihimpun adalah sebesar 57,9 % atau sebesar 5.264.781 juta rupiah. Hanya terpaut 17,2 %. Dengan demikian dominasi pengumpulan dana oleh pihak bank pemerintah telah berkurang dari 66,1 % menjadi 59,3 %. Kecendrungan ini menunjukkan bahwa kalangan bank-bank swasta lebih agresif dalam menghimpun dana dari masyarakat dibandingkan dengan bank-bank pemerintah. (Lihat Tabel IV.5.1)

Tabel IV.5.1
Komponen Perkembangan Dana Yang Dihimpun Oleh Perbankan di Sulawesi Selatan Menurut Status Bank Tahun 1992-2000

Tahun	Bank Pemerintah		Bank Swasta		Total	
	Nilai (Juta Rp)	%	Nilai (Juta Rp)	%	Nilai (JutaRp)	%
1992	971.22	66,1	497.701	33,9	1.468.978	100
1993	1.157.070	65,1	619.625	34,9	1.776.70	100
1994	1.233.92	59,4	841.723	40,6	2.075.64	100
1995	1.375.81	55	1.123.692	45	2.449.50	100
1996	1.646.24	52,9	1.464.118	47,1	3.110.36	100
1997	2.1198.10	59,3	1.506.880	40,7	3.704.979	100
1998	4.665.314	59,7	3.143.300	40,3	7.808.614	100
1999	4.621.967	57,8	3.373.362	42,2	7.995.329	100
2000	5.264.781	59,3	3.606.743	40,7	8.871.534	100

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000

Penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dilaksanakan oleh bank-bank pemerintah dan bank-bank umum swasta. Perkembangan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan yang dilaksanakan oleh perbankan di Sulawesi Selatan memperlihatkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank semakin besar, disamping penawaran produk-produk baru yang semakin menarik ditawarkan oleh bank-bank. Peningkatan ini menunjukkan juga pendapatan masyarakat di Sulawesi Selatan juga semakin meningkat. Selain itu, faktor tingkat suku

bunga yang ditawarkan oleh bank turut berpengaruh secara langsung dalam penghimpunan dana masyarakat tersebut.

Untuk mengetahui besarnya dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan oleh lembaga perbankan di Sulawesi Selatan selama periode tahun 1983-2000 dapat dilihat pada Tabel IV.5.2

Tabel IV.5.2
Perkembangan Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan
1983-2000 (dalam juta)

Tahun	Tabungan	Perubahan (%)
1983	98.760	-
1984	135.156	36,8
1985	201.037	48,9
1986	250.874	24,7
1987	301.808	20,3
1988	363.564	20,4
1989	585.376	61,0
1990	818.740	39,8
1991	1.225.505	49,6
1992	1.368.505	11,6
1993	1.635.068	19,4
1994	1.904.632	16,4
1995	2.308.459	21,2
1996	2.937.327	27,2
1997	3.282.146	11,7
1998	6.832.522	108,1
1999	7.515.013	9,9
2000	8.258.274	9,8
Rata-rata		31,57

Sumber: Bank Indonesia Cabang Makassar, Statistik Ekonomi-Keuangan, Berbagai Edisi, data diolah Kembali

Pada Tabel IV.5.2 memperlihatkan perkembangan dana masyarakat yang dihimpun oleh lembaga perbankan dalam bentuk tabungan selama tahun 1983 sampai 2000 menunjukkan perkembangan yang sangat menggembarakan. Tercatat dalam kurun waktu lima tahun saja yaitu dari tahun 1983 sampai tahun 1987 jumlah tabungan yang dapat dihimpun oleh pihak perbankan sudah tumbuh lebih dari tiga kali lipat yakni dari 98.760 juta rupiah menjadi 301.808 juta rupiah.

Pertumbuhan tabungan masyarakat yang dihimpun oleh lembaga perbankan di Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan, dimana tercatat pada tahun 2000 jumlah tabungan masyarakat sudah mencapai 8.258.274 milyar rupiah dengan pertumbuhan rata-rata pertahun 31,57 %. Merupakan hal yang sangat fantastis, yang menggambarkan semakin baiknya kondisi perekonomian di Sulawesi Selatan .

Keberhasilan ini bukan merupakan hal yang bersifat kebetulan karena pemerintah melalui berbagai rangkaian paket kebijakan deregulasi yang dimulai sejak 1 Juni 1983 sampai Februari 1991 telah membawa perbankan pada keadaan seperti sekarang ini. Sejak saat itu jumlah dana masyarakat yang dihimpun dalam bentuk tabungan mengalami peningkatan, sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memstimulir kegiatan pembangunan. Peningkatan itu cukup dirasakan semenjak pemerintah memberikan lebih banyak kelonggaran dan kemudahan sebagaimana yang digariskan dalam Paket Oktober 1998 (Pakto 1998). Hasil usaha yang

melonjak demikian pesat ini mungkin tidak terbayangkan, bahkan oleh pihak perbankan sendiri pada saat awal dicanangkannya paket deregulasi.

Hampir satu dasawarsa, tentunya tidak saja menjadi idaman para bankir, akan tetapi juga masyarakat pengguna jasa perbankan. Dengan adanya perkembangan sektor perbankan yang sangat menggembirakan selama serangkaian deregulasi itu, semua pihak dapat merasakan manfaatnya.

4.6 Hasil Perhitungan Empiris Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Terhadap Tabungan Masyarakat

Untuk membuktikan hipotesa yang diajukan dalam penulisan ini, maka dalam melakukan pengujian empiris penulis menggunakan metode regresi. Metode ini merupakan suatu analisa kuantitatif yang digunakan untuk menghitung koefisien regresi, keeratan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial dan secara keseluruhan (*simultan*).

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam perhitungan ini terdiri dari nilai nominal pendapatan perkapita, tabungan masyarakat, nilai ekspor komoditi pertanian serta tingkat suku bunga tabungan pertahun di Sulawesi Selatan. Seluruh variabel-variabel ini merupakan data time series yang dimulai sejak tahun 1983-2000.

Setelah dilakukan pengujian ekonometrika (*estimasi OLS*) dengan menggunakan program komputer *SPSS for WINDOWS 11.0*, maka diperoleh hasil perhitungan regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln S} = -41,549 + 3,962 \text{ lnY} + 0,026 \text{ I} + 0,195 \text{ lnN}$$

$$\text{Uji-t} \quad (-5,367) \quad (6,398) \quad (2,660) \quad (1,240)$$

$$\text{Adjusted R-Squared} = 0,958$$

$$\text{R-Squared} = 0,966$$

$$\text{F-test} = 131,410$$

$$\text{Standar Error Regresi} = 0,284$$

$$n = 18$$

$$df = 14 (3,34)$$

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil-hasil sebagai berikut :

$b_1 = 3,962$, artinya jika pendapatan perkapita naik sebesar 1 % maka tabungan masyarakat akan naik sebesar 3,962 %, dengan asumsi tingkat suku bunga dan nilai ekspor komoditi pertanian tetap.

$b_2 = 0,026$, artinya jika tingkat suku bunga naik sebesar 1 % maka tabungan masyarakat akan naik sebesar 0,026 %, dengan asumsi pendapatan perkapita dan nilai ekspor komoditi pertanian tetap.

$b_3 = 0,195$, artinya jika nilai ekspor komoditi pertanian naik sebesar 1% maka tabungan masyarakat akan naik sebesar 0,195 % dengan asumsi pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga tetap

$b_0 = -41,549$, artinya secara rata-rata jika tidak ada pengaruh kenaikan pendapatan perkapita, tingkat suku bunga serta nilai ekspor komoditi pertanian maka tabungan masyarakat mengalami penurunan sebesar 41,549 %.

Untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat secara individual, maka dilakukan pengujian dengan statistik Uji-t. Dimana suatu variabel dikatakan signifikan apabila nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} . Untuk variabel pendapatan perkapita diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,398, sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% pada derajat kebebasan ($df=14$) adalah 1,761. Jadi t_{hitung} mempunyai nilai yang lebih besar dari t_{tabel} sehingga dapat dikatakan pendapatan perkapita mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tabungan masyarakat.

Selanjutnya, untuk variabel tingkat suku bunga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,660 yang juga lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,761). Artinya, variabel tingkat suku bunga juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan

variabel tabungan masyarakat pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan untuk variabel nilai ekspor komoditi pertanian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,240 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai t_{tabel} (1,761) pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai ekspor komoditi pertanian tidak signifikan pengaruhnya terhadap perubahan tabungan masyarakat.

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat. Artinya, jika pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga meningkat maka tabungan masyarakat mengalami peningkatan. Sedangkan untuk variabel nilai ekspor komoditi pertanian memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai ekspor komoditi pertanian tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan tabungan masyarakat.

Kemudian untuk melihat variasi dari variabel bebas yaitu pendapatan perkapita (Y), tingkat suku bunga (I), serta nilai ekspor komoditi pertanian (N) terhadap variabel terikat yaitu tabungan masyarakat (S), dapat kita lihat dari nilai R^2 yang diperoleh dari perhitungan regresi yang telah dilakukan. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai R^2 sebesar 0,966 atau 96,6 %. Sedangkan variasi variabel lain di luar model sebesar 3,4%. Ini berarti bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel terikat.

Untuk menguji tingkat signifikansi variabel-variabel bebas secara simultan (menyeluruh) terhadap variabel terikat, digunakan statistik Uji-F. Variabel-variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai F_{tabel} . Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 131,410 lebih besar dari F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 3,34. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel bebas memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap variabel terikat, sehingga model estimasi yang digunakan dalam mengamati tabungan masyarakat adalah **valid** atau **layak** untuk digunakan.

4.7 Analisa Hasil Perhitungan Variabel Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Terhadap Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil perhitungan empiris seperti yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa dari ketiga variabel bebas tersebut, variabel pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga sangat menentukan dan sangat mempengaruhi terhadap tabungan masyarakat Sulawesi Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga semakin besar komposisi dana tabungan masyarakat yang dihimpun perbankan khususnya di Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk variabel nilai

ekspor komoditi pertanian tidak signifikan tetapi mempunyai hubungan positif terhadap jumlah tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan.

Pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan, pembangunan ekonomi Sulawesi Selatan dimaksudkan sebagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan kenaikan output atau produksi barang dan jasa serta adanya perbaikan dan perubahan yang positif dalam struktur output dari alokasi input.

Untuk merealisasikan pembangunan ekonomi tersebut harus tersedia tiga unsur pokok atau yang disebut juga sebagai faktor-faktor produksi, yaitu : sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya modal/kapital.

Faktor produksi kapital mempunyai peranan yang sangat strategis apabila dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dalam menghasilkan output.

Menurut *Adam Smith* (*Jhingan*, 1993; 102) mengatakan :

"Modal suatu bangsa meningkat dengan cara yang sama dengan meningkatnya modal perorangan yaitu dengan jalan memupuk dan menambah secara terus menerus tabungan yang mereka sisihkan dari pendapatannya."

Maka dari itu, cara yang paling tepat menurut *Adam Smith* adalah dengan menanamkan modal sedemikian rupa hingga memberikan penghasilan yang besar bagi masyarakat agar menabung sebanyak mungkin.

Menurut *David Ricardo* (*Jhingan*, 1993; 114) mengatakan :

"Tabungan dapat dibentuk dengan cara menghemat pengeluaran, memproduksi lebih banyak dan meningkatkan keuntungan. Semakin banyak tabungan, maka semakin banyak pula pemupukan modal."

Jadi, teori *Ricardo* juga menekankan betapa pentingnya tabungan untuk pemupukan modal.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Kaum *Klasik* memandang pemupukan modal sebagai kunci utama kemajuan. Karena itu mereka menekankan betapa pentingnya arti tabungan dalam jumlah besar guna mendanai pembangunan. Untuk itu diperlukan suatu pola struktur pendapatan yang potensial dari masyarakat guna menunjang tercapainya peningkatan tabungan.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya dan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan sangat ditentukan oleh pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga. Sedangkan nilai ekspor komoditi pertanian hanya mempunyai hubungan yang positif terhadap peningkatan tabungan masyarakat, namun hasil tersebut tidak signifikan. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor :

- Nilai ekspor tidak mempengaruhi secara langsung terhadap tabungan masyarakat, tetapi mempengaruhi melalui pendapatan perkapita masyarakat.

- Tidak semua penabung di Sulawesi Selatan berprofesi sebagai eksportir komoditi pertanian, artinya para penabung mempunyai profesi yang bermacam-macam.

Dapat pula dilihat dari hasil regresi bahwa pengujian secara simultan antara pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan nilai ekspor komoditi pertanian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan.


BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan uraian dan analisis mengenai pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan nilai ekspor komoditi pertanian terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan periode 1983-2000 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Selama periode pengamatan, jumlah pendapatan perkapita masyarakat di Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan. Tetapi terjadi penurunan pada tahun 1998 dimana saat itu awal Bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1988.
2. Tingkat suku bunga pertahun di Sulawesi Selatan selama periode pengamatan cukup berfluktuasi. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 48,00 %. Pada tahun 1998 tingkat suku bunga berada pada level yang sangat tinggi yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah menerapkan kebijakan uang ketat (*tight money policy*). Kebijakan ini diambil karena pada saat itu tingkat inflasi sangat tinggi dan disertai dengan maraknya spekulasi valuta asing, disamping itu



pemerintah berupaya untuk mencegah aliran dana keluar (*capital out flow*).

3. Nilai ekspor komoditi pertanian tertinggi di Sulawesi Selatan periode pengamatan 1983-2000 terjadi pada tahun 2000. tahun 2000 nilai ekspor komoditi pertanian meningkat dengan sangat tajam bahkan luar biasa menjadi 581,086 ribu Dollar atau mengalami perubahan 1025,32 %. Hal ini diakibatkan oleh adanya penerapan Otonomi Daerah dimana pemerintah daerah mencoba untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada yang salah satu diantaranya adalah memacu produksi komoditi pertanian yang berorientasi ekspor seperti coklat dan kopi.
4. Pertumbuhan tabungan masyarakat yang dihimpun oleh lembaga perbankan di Sulawesi Selatan selama periode pengamatan terus mengalami peningkatan, dimana tercatat pada tahun 2000 jumlah tabungan masyarakat sudah mencapai 8.258.274 milyar rupiah dengan pertumbuhan rata-rata pertahun 31,57 %.
5. Hasil pengujian empiris yang dilakukan mendukung hipotesis yang dikemukakan dimana terbukti dengan naiknya pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan nilai ekspor komoditi pertanian akan meningkatkan jumlah tabungan masyarakat.

Dengan demikian, pendapatan perkapita, tingkat suku bunga serta nilai ekspor komoditi pertanian mempunyai hubungan yang positif dengan tabungan masyarakat.

6. Melihat hasil regresi, bahwa pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tabungan masyarakat. Sedangkan nilai ekspor komoditi pertanian berpengaruh tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena variabel ini mempengaruhi tabungan melalui tingkat pendapatan perkapita.
7. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,966 atau dapat dikatakan 96,6 % variasi variabel bebas yang ada dalam model menentukan naik turunnya tabungan masyarakat, sedangkan 3,4 % lainnya ditentukan oleh faktor lain di luar model.

5.2 Saran-Saran

Dari uraian dan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan :

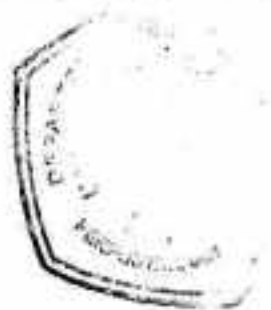
1. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat sehingga dana tabungan yang dihimpun oleh pihak perbankan akan terus meningkat.
2. Pembentukan tingkat suku bunga yang benar-benar mampu meningkatkan dana perbankan. Tetapi, dari segi lain mendorong investasi dunia usaha dalam menopang laju

pertumbuhan ekonomi daerah Sulawesi Selatan. Hal ini berkaitan erat dengan otonomi daerah dimana semua potensi-potensi sumber daya yang dimiliki oleh daerah dicoba untuk digali, diolah dan dimanfaatkan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Selatan.

3. Pemerintah bersama-sama dengan dunia perbankan hendaknya meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat secara menyeluruh sampai ke pelosok desa tentang manfaat dan pentingnya menabung bagi masyarakat itu sendiri maupun sebagai alternatif sumber pembiayaan pembangunan, sehingga keinginan masyarakat menyalurkan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan di bank tidak hanya terdorong oleh menariknya tingkat suku bunga tetapi oleh tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap dunia perbankan.
4. Diharapkan upaya dari Pemerintah Propinsi untuk memberikan perhatian yang besar terhadap peningkatan ekspor komoditi pertanian (non migas). Karena hubungan nilai ekspor komoditi pertanian dengan pendapatan perkapita adalah positif yang berarti bahwa dengan meningkatnya nilai ekspor komoditi pertanian juga akan meningkatkan pendapatan perkapita di Sulawesi Selatan.

5. Untuk studi berikutnya, apabila ingin mengetahui hubungan nilai ekspor terhadap tabungan yang perlu diperhatikan adalah nilai ekspor mempengaruhi tabungan melalui tingkat pendapatan perkapita atau dengan kata lain nilai ekspor komoditi pertanian tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan tabungan masyarakat serta perlu pula mengkaji kaitan pendapatan perkapita, tingkat suku bunga serta nilai ekspor komoditi pertanian terhadap berbagai faktor/ variabel makro ekonomi dan mikro ekonomi lainnya. Kajian tersebut tampak sangat diperlukan dalam menganalisis secara menyeluruh dari kebijakan moneter maupun fiskal terhadap prospek pemulihan ekonomi saat ini dan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA



- Biro Pusat Statistik, **Indikator Ekonomi Sulawesi Selatan**, Makassar , 1999.
- Boediono, **Ekonomi Makro**, BPFE, UGM, Yogyakarta, 1982.
- **Ekonomi Moneter**, Edisi 3, Cetakan kesembilan, BPFE, Yogyakarta, 1996.
- Djojohadikusumo, Sumitro, **Ekonomi Pembangunan**, Pustaka Ekonomi, 1986.
- Econit, **Economic Outlook 2000**, 1997.
- Gardnar, Ackley, **Teori Ekonomi Makro**, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1983.
- Infobank, **Ekspor Non Migas Antara Harapan dan Kendala**, Edisi 93, Vol.IX, Yayasan Pindanata, 1987.
- Ismawan, Indra, **Dimensi Krisis Ekonomi Indonesia**, Gramedia, Jakarta, 1998.
- Jafar, Syamsudin , **Ekonomi Moneter, Teori Dasar, Kebjaksanaan, Analisis dan Kriteria**, Bandung, 1993.
- Jhinghan, M. .L, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, RajaGrafindo, Jakarta, 1993.
- Nasution, Anwar, **Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 pada Sistem Keuangan Indonesia**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.
- Nellis. G. Josseph dan Parker, **The Essence of The Economy**, Edisi Pertama, Yogyakarta, 2000.
- Nopirin, **Ekonomi Moneter**, Buku pertama, BPFE, Yogyakarta, 1985.
- **Ekonomi Moneter**, Buku kedua, BPFE, Yogyakarta, 1987.
- Raharja, Pratama, **Uang dan Bank**, Cetakan Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William, **Makro Ekonomi**, Erlangga, Jakarta, 1997.

Sukirno, Sadono, **Pengantar Teori Mikroekonomi**, Edisi Kedua, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000.

————— **Makroekonomi Modern**, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000.

Supranto, J, **Ekonometrika**, LP UI, Jakarta , 1984.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Data Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga, Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Coklat dan Kopi serta Tabungan Masyarakat di Sulawesi Selatan (1983-2000)

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)	Suku Bunga (%)	Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Coklat dan Kopi (\$ US)	Tabungan (Juta Rp)
1983	537.305	17,5	11,184	98.760
1984	554.741	18,7	19,261	135.156
1985	592.036	17,8	25,347	201.037
1986	620.244	15,2	32,211	250.874
1987	631.955	16,99	30,6	301.808
1988	688.185	17,76	24,377	363.564
1989	724.263	18,12	45,201	585.376
1990	763.894	18,12	60,668	818.740
1991	824.699	28,05	122,718	1.225.505
1992	882.397	25	118,03	1.368.505
1993	939.717	21	112,747	1.635.068
1994	994.277	17	171,118	1.904.632
1995	1.061.838	18,35	151	2.308.459
1996	1.137.170	17,22	155,576	2.937.327
1997	1.172.660	25	170,485	3.282.146
1998	1.097.659	48	149,826	6.832.522
1999	1.115.975	34	51,637	7.515.013
2000	1.158.840	14,06	581,086	8.258.274

Lampiran 2

In Pendapatan Perkapita (InY), Tingkat Suku Bunga (I),
In Nilai Ekspor Komoditi Pertanian Coklat dan Kopi (InN)
dan In Tabungan Masyarakat (InS)

Tahun	InY	I	LnN	InS
1983	13,1943212	17,50	2,414484	11,50045
1984	13,2262566	18,70	2,958082	11,81418
1985	13,2913227	17,80	3,232660	12,21124
1986	13,3378682	15,20	3,472308	12,43271
1987	13,3565735	16,99	3,421000	12,61755
1988	13,4418130	17,76	3,193640	12,80371
1989	13,4929099	18,12	3,811119	13,28001
1990	13,5461843	18,12	4,105416	13,61552
1991	13,6227738	28,05	4,809889	14,01886
1992	13,6903973	25,00	4,770939	14,12923
1993	13,7533340	21,00	4,725146	14,30719
1994	13,8097711	17,00	5,142353	14,45980
1995	13,8755119	18,35	5,017280	14,65209
1996	13,9440533	17,22	5,047134	14,89301
1997	13,9747852	25,00	5,138647	15,00401
1998	13,9086903	48,00	5,009475	15,73720
1999	13,9252390	34,00	3,944238	15,83241
2000	13,9629301	14,06	6,364899	15,92673

Lampiran 3

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LNS	13,8464	1,39130	18
LNY	13,6308	,27585	18
I	21,5483	8,27594	18
LNN	4,2544	1,01338	18

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,983 ^a	,988	,958	,28392

a. Predictors: (Constant), LNN, I, LNY

b. Dependent Variable: LNS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,779	3	10,593	131,410	,000 ^a
	Residual	1,129	14	,081		
	Total	32,907	17			

a. Predictors: (Constant), LNN, I, LNY

b. Dependent Variable: LNS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-41,540	7,741		-5,387	,000
	LNY	3,982	,019	,788	6,399	,000
	I	2,804E-02	,010	,156	2,680	,019
	LNN	,105	,167	,142	1,240	,235

a. Dependent Variable: LNS

Lampiran 4

Tabel t

df	t _{0,10}	t _{0,05}	t _{0,025}	t _{0,01}	t _{0,005}	df
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	1
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	2
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	3
4	1.533	2.132	2.376	3.747	4.604	4
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5
6	1.440	1.943	2.447	3.343	3.707	6
7	1.415	1.895	2.356	2.998	3.499	7
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	8
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	9
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.165	10
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	11
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.005	12
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	13
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	14
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	15
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	16
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	17
inf	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	inf

Sumber: *Ekonometrik*
 Karangan J. Supranto
 LPFE UI, Jakarta 1984

Lampiran 5

Tabel F (Uji F =5%)

df	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161	200	216	225	230	234	237	239
2	18.5	19.0	19.2	19.2	19.3	19.3	19.4	19.4
3	10.1	9.55	9.28	9.12	8.94	8.94	8.89	8.85
4	7.711	6.94	6.59	6.39	6.16	6.16	6.09	6.04
5	6.61	5.79	5.41	5.19	4.95	4.95	4.88	4.82
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.28	4.28	4.21	4.15
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70
-	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64

Sumber : *Ekonometrik*
 Karangan J. Supranto
 LPFE UI, Jakarta 1984